

**POTENTIAL AND PARTICIPATION OF KRAMA SUBAK IN THE  
DEVELOPMENT OF AGROTOURISM AREAS IN MENGWI AND KUTA UTARA  
DISTRICTS, BADUNG REGENCY**

**POTENSI DAN PERAN SERTA KRAMA SUBAK DALAM PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROWISATA DI KECAMATAN MENGWI DAN KUTA UTARA,  
KABUPATEN BADUNG**

**I Made Ari Artaya<sup>\*</sup>, I Made Agus Sugianto, I Nyoman Manuaba, I Gusti Ayu Ngurah Lita Rumiati**  
Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Badung, Mangupura

Diterima 10 Maret 2026 / Disetujui 28 Maret 2026

**ABSTRACT**

*Badung Regency is highly dependent on tourism, while the agricultural sector based on the subak system faces land conversion pressure and declining economic contribution. Integrating agriculture and tourism through subak-based agrotourism development is a strategic approach to sustain agrarian landscapes while improving community welfare. This study aimed to identify the potential of subak areas for agrotourism development and analyze the participation of krama subak (subak members) in Mengwi and North Kuta Districts, Badung Regency. A participatory-spatial approach was applied by combining Participatory Rural Appraisal (PRA) and Analysis of Tourism Operation Areas and Natural Attraction Objects (ADO-DTWA) across 83 subak. The results showed that all subak were categorized as moderately to highly potential, with key strengths in agro-cultural landscape attractiveness, environmental conditions, water availability, and accessibility. Werdhi Putra Sedana and Tegan subak were identified as highly potential due to their diverse attractions, basic facilities, and strong community support. Krama subak demonstrated high participation in cultural preservation, landscape management, educational attractions, and tourism services, although limitations in capacity, facilities, and marketing remain constraints. Spatially, Mengwi functions as the core subak-based agrotourism area, while North Kuta acts as a transitional agrarian-tourism gateway. Sustainable development requires strengthening community capacity, improving facilities, and implementing community-based governance models.*

**Keywords :** *subak, agrotourism, community participation, regional potential, Badung.*

**ABSTRAK**

Kabupaten Badung memiliki ketergantungan tinggi pada sektor pariwisata, sementara sektor pertanian berbasis subak menghadapi tekanan alih fungsi lahan dan penurunan kontribusi ekonomi. Integrasi pertanian dan pariwisata melalui pengembangan agrowisata berbasis subak menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan lanskap agraris sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi subak sebagai kawasan agrowisata dan menganalisis peran serta krama subak dalam pengembangannya di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Penelitian menggunakan pendekatan partisipatif-spasial melalui kombinasi metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-DTWA) terhadap 83 subak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subak berada pada kategori cukup potensial hingga sangat potensial, dengan kekuatan utama pada daya tarik alam-budaya, kondisi lingkungan, ketersediaan air, dan aksesibilitas. Subak Werdhi Putra Sedana dan Subak Tegan termasuk

---

<sup>\*</sup> Korespondensi Penulis :  
Email: [ari.artaya@gmail.com](mailto:ari.artaya@gmail.com)

kategori sangat potensial karena memiliki atraksi lengkap, sarana dasar, dan dukungan masyarakat tinggi. Krama subak menunjukkan partisipasi kuat dalam pelestarian budaya, pengelolaan lanskap, penyediaan atraksi edukatif, serta jasa wisata, namun masih menghadapi keterbatasan kapasitas, fasilitas, dan pemasaran. Secara spasial, Kecamatan Mengwi berperan sebagai kawasan inti agrowisata subak, sedangkan Kuta Utara sebagai kawasan transisi agraris-pariwisata. Pengembangan agrowisata subak memerlukan penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan fasilitas, dan model tata kelola berbasis komunitas untuk menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya.

**Kata kunci :** subak, agrowisata, partisipasi masyarakat, potensi kawasan, Badung.

## PENDAHULUAN

Struktur ekonomi Kabupaten Badung yang sangat bergantung pada pariwisata menjadikan wilayah ini rentan terhadap guncangan eksternal, sebagaimana terlihat pada masa pandemi COVID-19 ketika aktivitas pariwisata mengalami kontraksi tajam. Di sisi lain, sektor pertanian yang selama ini menjadi basis kehidupan masyarakat pedesaan justru menunjukkan tren penurunan kontribusi hingga sekitar 5,88% pada tahun 2024. Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya ketimpangan struktural antara sektor pariwisata dan pertanian serta menunjukkan perlunya strategi pembangunan wilayah yang mampu mengintegrasikan kedua sektor secara berkelanjutan berbasis potensi lokal (Sutawa, 2012; Purnamawati *et al.*, 2021).

Dalam konteks Bali, subak merupakan fondasi pertanian sekaligus identitas budaya berbasis filosofi *Tri Hita Karana* yang berfungsi sebagai sistem sosial-ekologis pengelolaan irigasi, produksi pangan, dan lanskap spiritual. Keunikan nilai ini menjadikan lanskap subak diakui sebagai warisan budaya dunia dan berpotensi kuat sebagai daya tarik agrowisata berbasis budaya (Lansing and Fox, 2011; Roth and Sedana, 2015). Oleh karena itu, pengembangan agrowisata berbasis subak dipandang strategis untuk mengintegrasikan fungsi ekonomi pertanian, pelestarian budaya, dan pariwisata berkelanjutan di Bali (Vipriyanti *et al.*, 2025).

Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara di Kabupaten Badung menunjukkan karakter agraris dan pariwisata yang saling melengkapi. Mengwi berperan sebagai kawasan inti pertanian dengan komoditas unggulan dan produktivitas tinggi, sedangkan Kuta Utara merupakan kawasan transisi agraris-pariwisata yang dekat destinasi global seperti Canggu namun menghadapi tekanan urbanisasi. Luas lahan subak yang masih aktif masing-masing sekitar 4.117,07 ha di Mengwi dan 850,15 ha di Kuta Utara menunjukkan basis agraris yang signifikan bagi pengembangan agrowisata terintegrasi (Wiranatha *et al.*, 2024; Wijaya *et al.*, 2021).

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan agrowisata berbasis subak di kedua kecamatan tersebut belum optimal. Tekanan alih fungsi lahan pertanian akibat ekspansi pariwisata dan urbanisasi, keterbatasan infrastruktur dan kelembagaan wisata, serta belum terintegrasinya partisipasi krama subak dalam perencanaan dan pengelolaan agrowisata menjadi tantangan utama. Padahal, krama subak merupakan aktor kunci yang memiliki pengetahuan lokal, kontrol terhadap lahan, serta legitimasi sosial-budaya dalam pengelolaan lanskap subak. Tingkat partisipasi masyarakat lokal terbukti menentukan keberlanjutan agrowisata berbasis komunitas dan keberhasilan integrasi pertanian-pariwisata (Dolezal and Novelli, 2022; Giampiccoli and Saayman, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana potensi sumber daya subak di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata serta bagaimana peran serta krama subak dalam proses pengembangan tersebut, dan sejauh mana keterkaitan antara potensi subak dan partisipasi krama subak dalam menentukan arah pengembangan kawasan agrowisata pada wilayah agraris-pariwisata Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi subak sebagai basis pengembangan kawasan

agrowisata, menganalisis peran serta krama subak dalam pengembangan agrowisata berbasis subak, serta merumuskan implikasi pengembangan kawasan agrowisata berbasis partisipasi krama subak pada wilayah agraris-pariwisata di Kabupaten Badung.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif-spasial melalui kombinasi metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-DTWA). Metode PRA digunakan untuk menggali pengetahuan lokal, persepsi, serta bentuk partisipasi krama subak dalam pengembangan agrowisata melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan pemetaan partisipatif. Pendekatan PRA efektif dalam perencanaan pembangunan berbasis komunitas karena menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam identifikasi potensi dan perumusan strategi pengembangan (Chambers, 2017; Dolezal and Novelli, 2022). Sementara itu, metode ADO-DTWA digunakan untuk menilai tingkat potensi kawasan agrowisata subak secara terukur berdasarkan komponen daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sekitar, sarana prasarana, ketersediaan air, keamanan, dan pemasaran. Pendekatan ini merupakan instrumen standar penilaian kelayakan wisata alam yang banyak digunakan dalam evaluasi potensi kawasan wisata berbasis sumber daya alam dan budaya (Kemenpar, 2003; Ramadhani *et al.*, 2022). Kombinasi PRA dan ADO-DTWA memungkinkan analisis yang komprehensif karena mengintegrasikan dimensi sosial-partisipatif krama subak dengan dimensi spasial-fisik potensi agrowisata subak di wilayah penelitian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan integratif antara sektor agraris dengan pariwisata berbasis subak yang menggabungkan analisis potensi kawasan (ADO-DTWA) dengan analisis partisipasi komunitas (PRA) dalam satu kerangka pengembangan agrowisata berbasis budaya Bali. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit menempatkan krama subak sebagai aktor utama dalam pengembangan kawasan agrowisata serta membandingkan dua tipologi wilayah, yaitu wilayah agraris inti (Mengwi) dan wilayah transisi agraris-pariwisata (Kuta Utara). Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan potensi dan mengetahui peran serta krama subak dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap model pengembangan agrowisata berbasis subak yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat pada daerah wisata global seperti Kabupaten Badung.

## METODE PENELITIAN

### **Bahan dan Alat**

Bahan penelitian berupa data primer dan sekunder terkait potensi agrowisata dan peran krama subak di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara hingga tahap analisis *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Data primer meliputi hasil observasi lapangan, wawancara dan diskusi dengan 83 krama subak sebagai responden serta kuesioner PRA dan ADO-DTWA. Responden terdiri dari krama subak dari kecamatan Mengwi dan Kecamatan Kuta Utara yang disajikan pada Tabel 2. Sementara itu, kriteria ini yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan pakar sebagai responden meliputi: (1) memiliki pengalaman yang memadai sesuai bidang keahlian; (2) memiliki reputasi yang baik, jabatan strategis, serta menunjukkan kredibilitas sebagai pemangku kepentingan yang konsisten atau ahli pada bidang yang diteliti; dan (3) bersedia menjadi responden serta dapat dihubungi dan ditemui untuk proses wawancara, Data sekunder meliputi dokumen awig-awig dan perarem subak, data statistik pertanian dan komoditas, peta wilayah dan penggunaan lahan, serta laporan instansi terkait dan literatur pendukung.

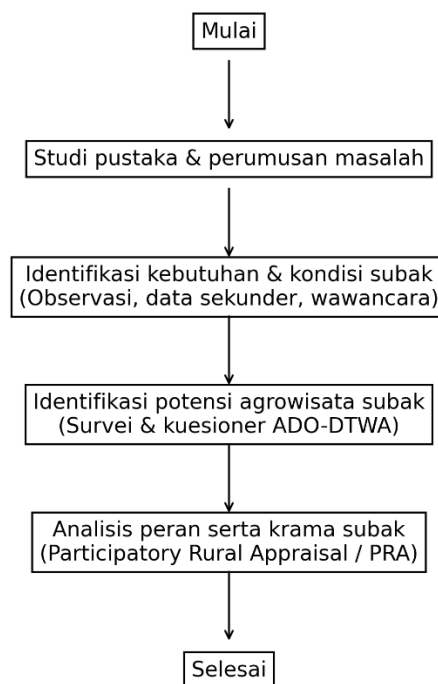
Alat penelitian meliputi pedoman wawancara, kuesioner PRA dan ADO-DTWA, lembar

observasi, kamera dan alat perekam, serta GPS untuk pencatatan lokasi. Pengolahan data PRA dan tabulasi kuesioner dilakukan menggunakan komputer/laptop dengan perangkat lunak pengolah data (Microsoft Excel).

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan partisipatif-spasial untuk mengidentifikasi potensi agrowisata dan menganalisis peran serta krama subak di Kecamatan Mengwi dan Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Rancangan penelitian diawali dengan studi pustaka dan perumusan masalah, dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan dan kondisi subak melalui observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan data sekunder. Tahap berikutnya adalah identifikasi potensi agrowisata pada setiap subak serta analisis peran serta krama subak dalam pengembangan kawasan agrowisata menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

PRA digunakan untuk menggali persepsi, pengetahuan lokal, dan tingkat partisipasi krama subak terhadap pengembangan agrowisata melalui wawancara mendalam, diskusi, dan kuesioner partisipatif. Hasil PRA berupa informasi potensi agrowisata dan partisipasi masyarakat menjadi dasar penentuan subak yang berpotensi untuk pengembangan agrowisata sebelum tahap analisis lanjutan. Dengan demikian, rancangan penelitian sampai tahap PRA mencakup tahapan identifikasi kondisi subak, identifikasi potensi agrowisata, dan analisis peran serta krama subak secara partisipatif. Secara sederhana diagram alir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

### Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu identifikasi dan pengumpulan data, analisis potensi agrowisata, serta analisis partisipasi krama subak.

#### 1. Identifikasi dan Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian diawali dengan studi pustaka (*desk study*) untuk merumuskan parameter dan indikator penilaian potensi agrowisata yang relevan dengan karakteristik kawasan subak. Selanjutnya dilakukan survei lapangan dan wawancara mendalam kepada responden menggunakan panduan *semi-structured questionnaire* untuk memperoleh data empiris mengenai kondisi subak, potensi agrowisata, serta persepsi masyarakat terhadap pengembangannya.

## 2. Analisis Potensi Agrowisata

Identifikasi potensi agrowisata pada lokasi subak dilakukan menggunakan metode Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-DTWA) yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (2003) dan dimodifikasi sesuai karakteristik kawasan subak. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek dan indikator pada instrumen ADO-DTWA sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator penilaian potensi agrowisata

| Aspek                          | Bobot | Indikator   |
|--------------------------------|-------|---|
| <b>Daya tarik wisata</b>       | 6     | Keunikan sumber daya alam (subak, pantai, sungai, mata air, dll); keunikan budaya (upacara adat, tari, kerajinan, dll); jumlah sumber daya alam menonjol (flora, fauna, bentang alam); jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan (tracking, edukasi, dll); tingkat kebersihan lokasi |
| <b>Aksesibilitas wisata</b>    | 5     | Kondisi jalan; jarak dari pusat kabupaten; tipe jalan; waktu tempuh   |
| <b>Kondisi sekitar</b>         | 5     | Mata pencaharian penduduk; ruang gerak pengunjung; tingkat pendidikan; dukungan masyarakat  |
| <b>Sarana penunjang</b>        | 3     | Sarana (toilet, tempat makan, rest area, kios, tempat ibadah, dll); prasarana (parkir, internet, fasilitas kesehatan, dll)  |
| <b>Ketersediaan air bersih</b> | 6     | Volume; jarak sumber air; kemudahan distribusi; kelayakan konsumsi; keberlanjutan ketersediaan  |
| <b>Pemasaran</b>               | 4     | Keterjangkauan tarif; keberagaman produk wisata; media informasi; promosi   |

Setiap indikator dinilai sesuai kondisi lapangan, kemudian skor dijumlahkan dan dikalikan dengan bobot masing-masing aspek untuk memperoleh skor akhir potensi kawasan. Kategori potensi ditentukan melalui perhitungan interval kelas dengan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kelas (5)}}$$

Berdasarkan nilai interval tersebut, skor akhir diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu tidak potensial, kurang potensial, cukup potensial, potensial, dan sangat potensial.

## 3. Analisis Partisipasi Krama Subak (PRA)

Analisis partisipasi dilakukan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk mengkaji persepsi masyarakat, bentuk dukungan, serta kendala yang dihadapi krama subak dalam pengembangan agrowisata. Hasil analisis PRA kemudian diintegrasikan dengan hasil penilaian potensi kawasan ADO-DTWA untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat kesiapan pengembangan agrowisata berbasis subak. Integrasi hasil analisis selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk pemetaan spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) guna menunjukkan distribusi dan zonasi potensi agrowisata secara lebih akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Potensi Pengembangan Agrowisata pada Subak di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara**

Analisis Daerah Operasi–Daya Tarik Wisata (ADO–DTW) dilakukan terhadap 83 subak yang tersebar di Kecamatan Mengwi dan Kecamatan Kuta Utara sebagaimana terdapat pada Tabel 2. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat potensi setiap subak dalam pengembangan agrowisata berbasis pertanian dan budaya subak, melalui penilaian terhadap enam aspek utama. Berdasarkan hasil perhitungan skor ADO-DTW pada sejumlah 83 subak, terdapat tiga kategori potensi pengembangan, yaitu sangat potensial, potensial, dan cukup potensial, sedangkan kategori kurang potensial dan tidak potensial tidak ditemukan. Kategorisasi potensi subak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Daftar subak di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara

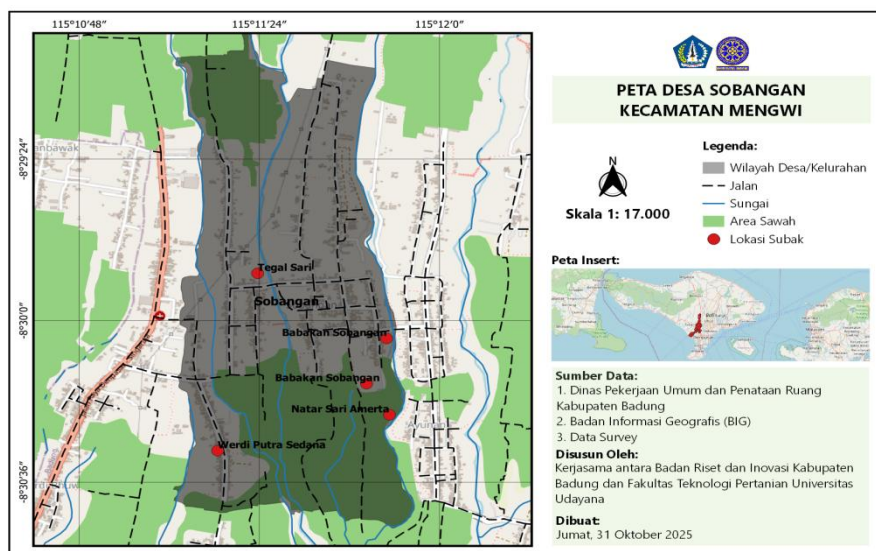
| No                          | Desa/Kelurahan | Subak            | No | Desa/Kelurahan  | Subak             |
|-----------------------------|----------------|------------------|----|-----------------|-------------------|
| <b>Kecamatan Mengwi</b>     |                |                  |    |                 |                   |
| 1                           | Abianbase      | Abianbase        | 35 | Penarungan      | Penarungan        |
| 2                           | Baha           | Lepud            | 36 | Penarungan      | Guming            |
| 3                           | Baha           | Sari Tani        | 37 | Penarungan      | Eka Bakti Wisesa  |
| 4                           | Buduk          | Ayung            | 38 | Pererenan       | M.T Lantang       |
| 5                           | Buduk          | Legena           | 39 | Sading          | Delod Sema        |
| 6                           | Buduk          | Teba             | 40 | Sading          | Batan Wani        |
| 7                           | Cemagi         | Cemagi Let       | 41 | Sembung         | Abasan            |
| 8                           | Gulingan       | Bulan            | 42 | Sembung         | Cangi Selatan     |
| 9                           | Gulingan       | Bukti            | 43 | Sembung         | Catur Merta       |
| 10                          | Gulingan       | Batan Badung     | 44 | Sembung         | Dukuh             |
| 11                          | Gulingan       | Ulun Uma         | 45 | Sembung         | Jaga Satra        |
| 12                          | Gulingan       | Babakan          | 46 | Sembung         | Jemeng Sari       |
| 13                          | Gulingan       | Amerta Sari      | 47 | Sembung         | Kerta Buana Sari  |
| 14                          | Gulingan       | Dana Merta       | 48 | Sembung         | Merta Buana Sari  |
| 15                          | Kapal          | Tegan            | 49 | Sembung         | Mungkagan         |
| 16                          | Kapal          | Tegan Babakan    | 50 | Sembung         | Ngardi Merta P    |
| 17                          | Kapal          | Dukuh            | 51 | Sembung         | Pala Sari         |
| 18                          | Kekeran        | Tkb. Dalem       | 52 | Sembung         | Santi Jagatdhita  |
| 19                          | Kekeran        | Tkb. Lanyahan    | 53 | Sembung         | Uma Dalem         |
| 20                          | Kuwum          | Balangan         | 54 | Sembung         | Uma Tegal         |
| 21                          | Kuwum          | Buana Pala Sari  | 55 | Sempidi         | Sempidi           |
| 22                          | Kuwum          | Cangi            | 56 | Sobangan        | Babakan Sobangan  |
| 23                          | Kuwum          | Ganda Sari       | 57 | Sobangan        | Manik Sarwa Nadi  |
| 24                          | Kuwum          | Mekar Sari       | 58 | Sobangan        | Natar sari Amerta |
| 25                          | Kuwum          | Pala Sarwa Nadi  | 59 | Sobangan        | Tegal Sari        |
| 26                          | Lukluk         | Lukluk           | 60 | Sobangan        | Werdi Ptr. Sedana |
| 27                          | Lukluk         | Perang           | 61 | Tumbak Bayuh    | Aya               |
| 28                          | Lukluk         | Serobian         | 62 | Tumbak Bayuh    | Klepekan          |
| 29                          | Mengwi         | Tinjak Menjangan | 63 | Werdi Bhuana    | Bakti Pertiwi     |
| 30                          | Mengwitani     | Tungkub Mengwi   | 64 | Werdi Bhuana    | Dlod Banjar Sayan |
| 31                          | Mengwitani     | Beringkit        | 65 | Werdi Bhuana    | Dukun             |
| 32                          | Mengwitani     | Batan Asem       | 66 | Werdi Bhuana    | Karang Dangka     |
| 33                          | Munggu         | Munggu           | 67 | Werdi Bhuana    | Pacung Babakan    |
| 34                          | Munggu         | Cemagi Anyar     |    |                 |                   |
| <b>Kecamatan Kuta Utara</b> |                |                  |    |                 |                   |
| 1                           | Cunggu         | Cunggu           | 9  | Kerobokan Kelod | Petitenget        |
| 2                           | Cunggu         | Liplip           | 10 | Kerobokan Kelod | Basang Kase       |
| 3                           | Cunggu         | Umadesa          | 11 | Tibubeneng      | Semat             |

| No | Desa/Kelurahan  | Subak     | No | Desa/Kelurahan | Subak       |
|----|-----------------|-----------|----|----------------|-------------|
| 4  | Canggu          | Uma Alas  | 12 | Tibubeneng     | Perancak    |
| 5  | Dalung          | Saih      | 13 | Tibubeneng     | Banjar Sari |
| 6  | Dalung          | Gaji      | 14 | Tibubeneng     | Dawas       |
| 7  | Kerobokan Kaja  | Muding    | 15 | Tibubeneng     | Daksina     |
| 8  | Kerobokan Kelod | Kedampang | 16 | Tibubeneng     | Bantan      |

Tabel 3. Kategorisasi potensi pengembangan agrowisata subak

| Kategori Potensi | Jumlah Subak | Persentase (%) | Keterangan   |
|------------------|--------------|----------------|--|
| Sangat Potensial | 2            | 2,4            | Subak dengan keunggulan tinggi pada seluruh aspek penilaian, terutama daya tarik, aksesibilitas, dan ketersediaan air. Umumnya memiliki kegiatan wisata aktif dan dukungan masyarakat kuat.  |
| Potensial        | 32           | 38,6           | Subak dengan kondisi fisik, sosial, dan kelembagaan yang mendukung pengembangan agrowisata, namun memerlukan peningkatan pada fasilitas penunjang dan promosi wisata.                        |
| Cukup Potensial  | 49           | 59,0           | Subak dengan potensi dasar yang baik dari sisi sumber daya alam dan budaya, tetapi masih terbatas dalam kesiapan sarana, kegiatan wisata, serta belum memiliki strategi pemasaran yang kuat. |

Sebagian besar subak berada pada kategori cukup potensial, yang menunjukkan bahwa sumber daya alam dan budaya subak masih kuat, namun belum sepenuhnya didukung kesiapan wisata. Kondisi ini sejalan dengan penelitian agrowisata berbasis subak di Bali yang menyatakan bahwa banyak kawasan pertanian memiliki daya tarik lanskap dan budaya tinggi, tetapi memerlukan penguatan fasilitas dan kelembagaan wisata agar berkembang optimal (Putra *et al.*, 2020; Wayan *et al.*, 2022).

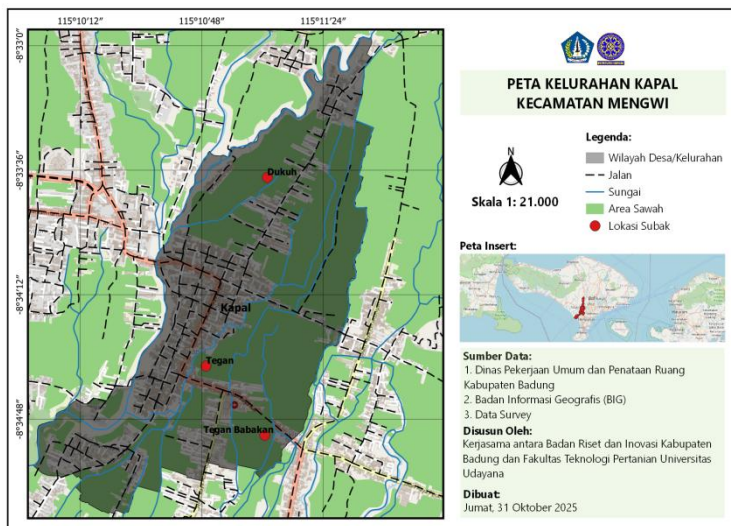


Gambar 2. Peta Desa Sobangan



Gambar 3. Bunga Pacah dan Bunga Gumitir

Dua subak yang termasuk sangat potensial adalah Subak Werdhi Putra Sedana di Desa Sobangan dan Subak Tegan di Kelurahan Kapal, keduanya di Kecamatan Mengwi. Gambar 2 menunjukkan Peta Desa Sobangan skala 1:17.000 yang memperlihatkan batas administrasi, jaringan jalan, sungai, serta sebaran area persawahan dan lokasi subak. Subak Werdhi Putra Sedana di bagian selatan desa memiliki potensi wisata paling lengkap. Daya tarik alam berupa gua, aliran sungai, flora dan fauna, serta tanaman hias seperti bunga gumitir dan bunga pacah (Gambar 3) ditemukan di subak ini. Potensi budaya juga kuat melalui upacara adat, kerajinan ukir dan patung, serta keberadaan Pura Klaci di tengah sawah. Kegiatan wisata meliputi *tracking* dan pemancingan. Keberagaman daya tarik alam-budaya ini merupakan karakter utama agrowisata subak yang memadukan lanskap pertanian dan tradisi lokal (Budiasa and Ambarawati, 2018; Lansing and Fox, 2011).



Gambar 4. Peta Kelurahan Kapal



Gambar 5. Sungai di Subak Tegan

Gambar 4 menampilkan Peta Kelurahan Kapal skala 1:21.000 yang menunjukkan dominasi area persawahan pada bagian tengah sampai timur wilayah serta tiga lokasi subak utama yang mengikuti aliran sungai sebagai sumber irigasi. Subak Tegan terletak di bagian tengah kelurahan dengan jaringan jalan yang baik dan keterhubungan tinggi dengan permukiman. Potensi agrowisata Subak Tegan bertumpu pada budaya lokal seperti upacara adat, tari tradisional, dan kerajinan masyarakat, serta potensi alam berupa aliran sungai yang memungkinkan pengembangan wisata pemancingan (Gambar 5). Integrasi aktivitas budaya dan lanskap air merupakan elemen penting dalam

pengembangan agrowisata berkelanjutan di Bali (Dolezal and Novelli, 2022; Wiranatha *et al.*, 2024).

Kedua subak sangat potensial tersebut menunjukkan kesamaan pada aktivitas wisata berbasis alam, khususnya tracking di lanskap persawahan. Dari aspek pendukung, keduanya memiliki aksesibilitas baik (jalan beraspal >3 m), sarana dasar seperti toilet, serta prasarana pendukung berupa jaringan internet, parkir, dan infrastruktur jalan–jembatan. Ketersediaan air juga terjamin sepanjang tahun sehingga mendukung keberlanjutan pertanian dan wisata. Faktor aksesibilitas dan infrastruktur terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan agrowisata berbasis komunitas (Giampiccoli and Saayman, 2018; Purnamawati *et al.*, 2021).

Sebanyak 32 subak potensial tersebar di kawasan tengah Kecamatan Mengwi seperti Desa Baha, Werdi Bhuwana, dan Sading yang memiliki kombinasi kuat antara fungsi pertanian aktif dan keterbukaan terhadap wisata. Sementara itu, 49 subak cukup potensial banyak ditemukan di wilayah tepi urban atau wilayah yang mulai terpengaruh alih fungsi lahan, terutama di Kecamatan Kuta Utara seperti Tibubeneng, Canggu, dan Kerobokan Kelod. Kondisi ini menunjukkan tekanan urbanisasi terhadap keberlanjutan subak di wilayah penyangga pariwisata Badung (Wijaya *et al.*, 2021; Oktavianti *et al.*, 2021). Meskipun demikian, potensi agrowisata masih dapat dikembangkan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata (Purnamawati *et al.*, 2021).

### Identifikasi Aspek-Aspek Pengembangan Agrowisata

Identifikasi aspek ADO–DTW dilakukan untuk menilai kekuatan dan kelemahan relatif komponen penyusun potensi agrowisata berbasis subak. Enam aspek yang dianalisis meliputi daya tarik wisata (DTW), aksesibilitas, kondisi lingkungan sekitar, fasilitas penunjang, ketersediaan air, dan pemasaran. Hasil identifikasi tiap aspek di wilayah Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Daya Tarik Wisata (DTW)

Kawasan subak di Mengwi dan Kuta Utara menunjukkan keunggulan komparatif pada perpaduan daya tarik alam dan budaya. Daya tarik alam meliputi lanskap sungai, flora–fauna, serta kawasan pesisir di Kuta Utara. Komoditas unggulan mencakup kopi, kakao, kelapa, serta tanaman hias seperti bunga pacah, gumitir, dan sedap malam. Fauna lokal yang menonjol antara lain lebah kale-kale, ayam hutan, dan luwak. Aktivitas wisata yang berkembang meliputi tracking, bersepeda, pemancingan, wisata edukasi pertanian, dan wisata spiritual (melukat). Daya tarik budaya bertumpu pada upacara subak seperti *Mapag Toya*, *Tumpek Wariga*, *Tumpek Uye*, *Mekotek*, hingga seni dan kerajinan lokal (tari, tabuh, ukiran, bambu, tedung). Kombinasi lanskap pertanian dan tradisi budaya ini merupakan karakter utama agrowisata subak di Bali (Budiasa and Ambarawati, 2018; Lansing and Fox, 2011; Wiranatha *et al.*, 2024).

#### 2. Aksesibilitas

Sebagian besar subak berada pada lokasi strategis dengan jarak <45 km dari ibu kota kabupaten dan waktu tempuh 30–60 menit, menunjukkan konektivitas yang baik dengan pusat pariwisata. Mayoritas lokasi telah terhubung jalan aspal, namun beberapa subak masih memiliki akses jalan tanah (misalnya Cangi Selatan, Dukuh Kapal, Perang Lukluk, Bulan Gulingan, Guming Penarungan) dan jalan batu/makadam (Abianbase, Amertasari dan Ulun Uma Gulingan, Karang Dangka Werdi Bhuana). Kondisi ini menjadi kendala mobilitas wisatawan, karena kualitas aksesibilitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi agrowisata pedesaan (Giampiccoli and Saayman, 2018; Purnamawati *et al.*, 2021).

#### 3. Kondisi Lingkungan Sekitar

Kondisi lingkungan meliputi kebersihan, keasrian, dan keberlanjutan fungsi ekologis lahan

pertanian. Sebagian besar subak di Mengwi tergolong baik hingga sangat baik, dengan vegetasi alami dan sistem irigasi subak masih aktif. Subak Delod Sema, Pacung Babakan, dan Lepud menonjol karena lanskap hijau dan pengelolaan limbah berbasis gotong royong. Sebaliknya, subak di Kuta Utara mengalami tekanan urbanisasi dan konversi lahan akibat pembangunan vila dan fasilitas wisata. Namun beberapa subak seperti Canggu dan Semat masih mempertahankan fungsi ekologis melalui keterlibatan kelompok tani dan masyarakat. Tekanan pariwisata terhadap lanskap subak di Badung telah banyak dilaporkan sebagai faktor utama degradasi lahan pertanian (Wijaya *et al.*, 2021; Oktavianti *et al.*, 2021).

#### 4. Fasilitas Penunjang

Keberadaan Pura Subak atau Pura Ulun Suwi di setiap lokasi berfungsi sebagai pusat spiritual sekaligus elemen identitas wisata. Prasarana umum seperti jaringan internet, jalan/jembatan, dan parkir sebagian besar tersedia, namun kualitasnya bervariasi. Beberapa subak yang berkembang seperti Lepud telah menyediakan rumah makan, minimarket, dan penginapan. Namun fasilitas dasar wisata seperti toilet umum dan rest area masih terbatas di banyak lokasi. Ketersediaan fasilitas dan amenities terbukti berpengaruh terhadap kenyamanan dan lama tinggal wisatawan pada agrowisata berbasis komunitas (Dolezal and Novelli, 2022; Purnamawati *et al.*, 2021).

#### 5. Ketersediaan Air

Ketersediaan air merupakan aspek fundamental sistem subak. Seluruh subak di Mengwi tergolong potensial hingga sangat potensial karena jaringan irigasi tradisional masih aktif dan dekat dengan sumber air alami seperti Sungai Ayung dan Tukad Penet. Beberapa subak di Kuta Utara menghadapi kompetisi penggunaan air antara sektor pertanian dan domestik akibat urbanisasi. Meskipun demikian, sistem irigasi subak tetap memiliki nilai edukatif tinggi sebagai warisan teknologi pertanian tradisional (Lansing and Fox, 2011; Roth and Sedana, 2015).

#### 6. Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan komponen yang paling lemah. Lebih dari 80% subak belum memiliki strategi promosi dan jejaring wisata yang jelas. Aktivitas wisata masih bergantung pada kunjungan lokal, kegiatan desa, atau program akademik. Hanya beberapa subak seperti Lepud dan Pacung Babakan yang mulai menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas pariwisata. Kondisi ini menunjukkan perlunya integrasi pemerintah, kelompok subak, dan sektor swasta dalam pengembangan branding dan promosi digital agrowisata subak, sebagaimana direkomendasikan pada studi pengembangan agrowisata Bali (Putra *et al.*, 2020; Wiranatha *et al.*, 2024).

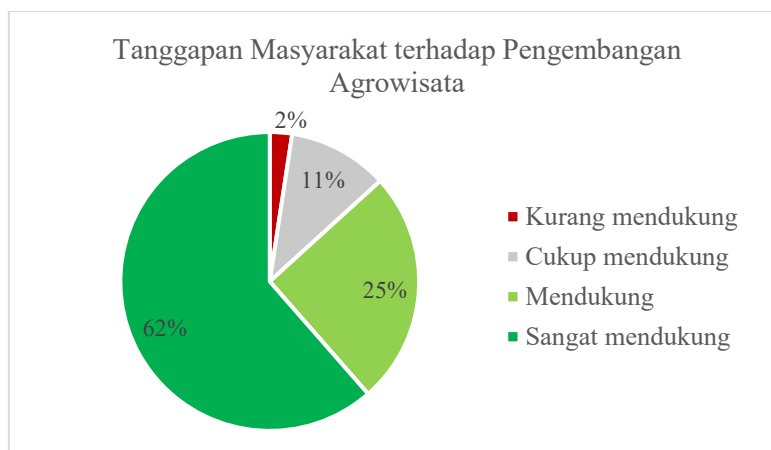
Secara keseluruhan, aspek daya tarik wisata, kondisi lingkungan, ketersediaan air, dan aksesibilitas merupakan kekuatan utama pengembangan agrowisata subak di wilayah penelitian. Sebaliknya, fasilitas penunjang dan pemasaran menjadi aspek prioritas perbaikan agar potensi dapat dikonversi menjadi kegiatan wisata berkelanjutan. Distribusi hasil analisis menunjukkan Kecamatan Mengwi memiliki keunggulan ekologis dan budaya sebagai kawasan inti agrowisata, sedangkan Kuta Utara berperan sebagai kawasan transisi yang berpotensi menjadi *gateway agrotourism*, yaitu pintu masuk wisatawan dari kawasan pantai menuju kawasan agraris Mengwi. Pola inti–transisi ini umum pada wilayah agraris yang berdekatan dengan destinasi wisata massal (Dolezal and Novelli, 2022; Purnamawati *et al.*, 2021).

### **Peran Serta Krama Subak dalam Pengembangan Agrowisata**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar krama subak memiliki tingkat dukungan dan antusiasme yang sangat tinggi terhadap pengembangan agrowisata (Gambar 6). Dukungan ini didorong oleh kesadaran bahwa agrowisata merupakan peluang strategis untuk diversifikasi

pendapatan tanpa meninggalkan profesi utama sebagai petani. Pada subak unggulan seperti Werdhi Putra Sedana dan Tegan, dukungan masyarakat menjadi variabel kunci yang menempatkan keduanya pada kategori sangat potensial. Krama subak memahami bahwa integrasi pertanian–pariwisata dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas pemasaran hasil pertanian. Temuan ini sejalan dengan studi agrowisata berbasis komunitas yang menempatkan dukungan masyarakat sebagai faktor utama keberhasilan destinasi pedesaan (Giampiccoli and Saayman, 2018; Purnamawati *et al.*, 2021).

Sebaliknya, dua subak menunjukkan tingkat dukungan relatif rendah, yaitu Subak Dukun (Desa Werdi Bhuwana) dan Subak Tungkub Lanyahan (Desa Kekeran). Kondisi ini dipengaruhi kekhawatiran krama subak terhadap dampak negatif wisata, khususnya potensi kerusakan lingkungan dan peningkatan sampah. Kekhawatiran tersebut umum terjadi pada komunitas agraris yang mulai terpapar pariwisata massal, terutama di wilayah penyangga destinasi wisata (Dolezal and Novelli, 2022; Wijaya *et al.*, 2021).



Gambar 6. Persentase Dukungan Krama Subak terhadap Pengembangan Agrowisata

Peran serta krama subak dalam pengembangan agrowisata teridentifikasi dalam beberapa dimensi fungsional berikut.

1. Pelestarian budaya dan filosofi

Krama subak berperan sebagai penjaga nilai *Tri Hita Karana* melalui pelaksanaan ritual seperti *Mapag Toya*, *Tumpek Wariga*, dan *Tumpek Uye* yang sekaligus menjadi atraksi budaya autentik. Praktik religius-agraris ini memperkuat identitas subak sebagai lanskap budaya hidup yang bernilai wisata (Lansing and Fox, 2011; Roth and Sedana, 2015).

2. Pengelolaan lanskap dan lingkungan

Masyarakat terlibat aktif menjaga kebersihan saluran irigasi, mempertahankan pola tanam tradisional, serta mengawasi pemanfaatan ruang hijau agar tetap estetis bagi wisatawan. Peran pengelolaan lanskap oleh petani lokal merupakan komponen utama keberlanjutan agrowisata berbasis pertanian (Budiasa and Ambarawati, 2018; Putra *et al.*, 2020).

3. Penyediaan atraksi edukati

Petani bertransformasi menjadi interpreter budaya yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan, seperti menanam padi, pengolahan kopi dan kakao, serta edukasi sistem irigasi subak. Interaksi wisatawan–petani ini terbukti meningkatkan nilai pengalaman wisata dan pemahaman budaya lokal (Wiranatha *et al.*, 2024; Dolezal and Novelli, 2022).

4. Penyedia jasa dan tenaga kerja

Krama subak berperan sebagai penyedia produk lokal (bunga, madu, kerajinan) dan tenaga

kerja dalam operasional agrowisata, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung di tingkat komunitas. Distribusi manfaat ekonomi berbasis komunitas merupakan prinsip utama pengembangan agrowisata berkelanjutan (Giampiccoli and Saayman, 2018; Purnamawati *et al.*, 2021).

Meskipun dukungan bersifat luas, krama subak menghadapi kendala internal dan eksternal dalam mengoptimalkan perannya. Kendala internal meliputi keterbatasan kemampuan bahasa asing, rendahnya literasi digital promosi, serta keterbatasan modal untuk pembangunan fasilitas penunjang. Dari sisi eksternal, krama subak mencemaskan laju alih fungsi lahan akibat urbanisasi, terutama di Kuta Utara, yang mengancam identitas agraris subak. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait ketidakjelasan regulasi pembagian hasil wisata yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan ekonomi. Permasalahan kapasitas dan tata kelola ini umum terjadi pada destinasi agrowisata berbasis komunitas di kawasan berkembang (Dolezal and Novelli, 2022; Purnamawati *et al.*, 2021).

Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan model kemitraan yang menempatkan krama subak sebagai subjek utama pengelolaan wisata berbasis komunitas (*community-based agrotourism*). Model ini menekankan kepemilikan lokal, partisipasi penuh, dan distribusi manfaat yang adil (Giampiccoli and Saayman, 2018; Wiranatha *et al.*, 2024). Penguatan kapasitas melalui pelatihan manajemen pariwisata, digitalisasi informasi, serta pembentukan forum pengelola lintas subak menjadi prioritas. Selain itu, implementasi sistem pembagian hasil yang transparan dan inklusif sangat ditekankan krama subak untuk menghindari konflik dan memastikan manfaat ekonomi merata. Integrasi peran krama subak dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah diharapkan mampu mewujudkan agrowisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kedaulatan sosial-budaya pertanian Bali.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, potensi pengembangan agrowisata berbasis subak di Kecamatan Mengwi dan Kuta Utara tergolong cukup potensial hingga sangat potensial, dengan kekuatan utama pada daya tarik lanskap pertanian–budaya, ketersediaan air, kondisi lingkungan, dan aksesibilitas. Subak Werdhi Putra Sedana dan Subak Tegan merupakan lokasi sangat potensial karena didukung atraksi alam–budaya, sarana dasar, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Secara umum, krama subak menunjukkan dukungan kuat terhadap pengembangan agrowisata melalui peran dalam pelestarian budaya, pengelolaan lanskap, penyediaan atraksi edukatif, dan jasa wisata. Namun, keterbatasan fasilitas penunjang, pemasaran, dan kapasitas manajemen masyarakat masih menjadi kendala utama. Dengan demikian, Kecamatan Mengwi berperan sebagai kawasan inti agrowisata subak, sedangkan Kuta Utara sebagai kawasan transisi penghubung pariwisata–pertanian di Kabupaten Badung.

### Saran

Pengembangan agrowisata subak di Kabupaten Badung perlu diarahkan melalui penetapan zonasi kawasan inti–transisi, penguatan kapasitas krama subak dalam manajemen dan promosi wisata, serta peningkatan fasilitas dan jejaring pemasaran berbasis kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Model tata kelola agrowisata berbasis komunitas yang transparan dan berkeadilan juga perlu dikembangkan untuk menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya lanskap subak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. W., and Ambarawati, I. G. A. A. 2014. Community-based agro-tourism as an innovative integrated farming system development model towards sustainable agriculture and tourism in Bali. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 20, 29–40.
- Chambers, R. 2017. *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Dolezal, C., and Novelli, M. 2022. Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Giampiccoli, A., and Saayman, M. 2018. Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Kementerian Pariwisata. (2003). *Pedoman analisis daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA)*. Kementerian Pariwisata.
- Lansing, J. S., and Fox, K. M. 2011. Niche construction on Bali: The gods of the countryside. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 366(1566), 927–934. <http://www.jstor.org/stable/41441709>
- Oktavianti, N. P. E., Suryawardani, I. G. A. O., and Antara, M. 2021. Agricultural land use change and subak sustainability in Badung Regency, Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(5), 1305–1316. [https://doi.org/10.14505/jemt.v12.5\(53\).12](https://doi.org/10.14505/jemt.v12.5(53).12)
- Purnamawati, I., and Adnyani, N. K. S. 2021. Traditional villages and tourism integration model for inclusive social economy. *Yurisprudencia*, 7(1). <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v7i1.3801>
- Putra, I. N. D., Suryawardani, I. G. A. O., and Suamba, I. K. 2020. Development strategy of subak-based agro-tourism in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(5), 1153–1162. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.5\(45\).12](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.5(45).12)
- Ramadhani, D., Rahmawaty, R., and Barus, T. A. 2022. Assessment of objects and attractions of Krueng Geunie Lhok Keutapang Kabupaten Pidie Aceh for natural tourism. *Journal of Humanities and Social Studies*, 6(3), 354–358. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.6389>
- Roth, D., and Sedana, G. 2015. Reframing *Tri Hita Karana*: From ‘Balinese culture’ to politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>
- Sutawa, G. K. 2012. Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- Vipriyanti, N. U., Rustiarini, N. W., Citra, M. E. A., and Sedana, G. 2025. The cultural landscape heritage sustainable strategy: Integration of agriculture and tourism in Bali. *Discover Sustainability*, 6, 1201. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01201-0>
- Wayan, I. M., Astawa, I. B. M., and Budiarta, I. P. 2022. Subak landscape as cultural tourism attraction in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 980, 012033. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/980/1/012033>

- Wijaya, I. N., Antara, M., and Suryawardani, I. G. A. O. 2021. Agricultural land conversion and tourism development in Badung Regency, Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(3), 735–744. [https://doi.org/10.14505/jemt.v12.3\(51\).09](https://doi.org/10.14505/jemt.v12.3(51).09)
- Wiranatha, A. S., Suryawardani, I. G. A. O., Petr, C., and Kencana, I. P. E. N. 2024. Priority of criteria for agritourism development in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 234–258. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p11>